

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA NYARING SISWA KELAS II SD NEGERI 3 UBUNG MELALUI TEKS CERITA

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Chindytia², Ni Luh Gde Tian Tantrini³,
Putu Parahita Niken Mahayu⁴, Ni Nyoman Widhiastuti⁵

^{1,2,3,4,5} PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha,

¹mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id, ²chindytia@undiksha.ac.id,

³gde.tian@student.undiksha.ac.id, ⁴parahita@student.undiksha.ac.id,

⁵widhiastuti@student.undiksha.ac.id,

ABSTRACT

Reading aloud is a fundamental skill that must be mastered by elementary school students, particularly in lower grades, as it supports the development of reading fluency, pronunciation, and comprehension. Second graders at SD Negeri 3 Ubung were the subjects of this research, which sought to evaluate their capacity to read tale texts aloud. The study described students' reading ability in detail using a descriptive qualitative approach backed by basic quantitative data. This research included 27 second graders from SD Negeri 3 Ubung. Reading aloud markers of fluency, pronunciation correctness, intonation, voice volume, and tale text comprehension were used to gather data via observation and recording. Based on these factors, we were able to classify each kid as either competent or not capable. The data was analysed using descriptive qualitative analysis, which was backed up by percentage calculations and frequency distribution, to bolster the conclusions. The findings revealed that out of the total number of pupils, 23 (or 85.19 percent) were classified as having the ability to read aloud, while 4 (14.8 percent) were classified as having no such ability. Based on these results, it seems that most kids had no problem reading tale materials aloud. Nevertheless, some students still need more help with fluency, pronunciation, and understanding, so they may improve. Overall, second graders at SD Negeri 3 Ubung have decent reading aloud skills, but those who haven't quite mastered the skill yet can benefit from further practice and encouragement from their teachers.

Keywords: *Reading Aloud, Story Text, Reading Ability, Elementary School*

ABSTRAK

Membaca nyaring merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, karena berperan dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta pemahaman bacaan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas dua SD Negeri 3 Ubung, yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan mereka membaca teks dongeng dengan lantang. Studi ini mendeskripsikan kemampuan membaca siswa secara detail menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif dasar. Penelitian ini melibatkan 27 siswa kelas dua dari SD Negeri 3 Ubung. Penanda membaca lantang berupa kelancaran, ketepatan pengucapan, intonasi, volume suara, dan pemahaman teks dongeng digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan perekaman. Berdasarkan faktor-faktor ini, kami dapat mengklasifikasikan setiap anak sebagai kompeten atau tidak

mampu. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yang didukung oleh perhitungan persentase dan distribusi frekuensi, untuk memperkuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total jumlah siswa, 23 (atau 85,19 persen) diklasifikasikan memiliki kemampuan membaca lantang, sedangkan 4 (14,8 persen) diklasifikasikan tidak memiliki kemampuan tersebut. Berdasarkan hasil ini, tampaknya sebagian besar anak tidak memiliki masalah dalam membaca materi dongeng dengan lantang. Meskipun demikian, beberapa siswa masih membutuhkan lebih banyak bantuan dalam hal kelancaran membaca, pengucapan, dan pemahaman, sehingga mereka dapat berkembang. Secara keseluruhan, siswa kelas dua di SD Negeri 3 Ubung memiliki kemampuan membaca lantang yang cukup baik, tetapi mereka yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan tersebut dapat memperoleh manfaat dari latihan lebih lanjut dan dorongan dari guru mereka.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Teks Cerita, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan linguistik yang penting untuk kehidupan sehari-hari adalah membaca (Almadiliana dkk., 2021). Membaca adalah proses memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai pesan tertulis selain sebagai cara untuk mendapatkan informasi. Informasi yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung atau verbal dapat dipelajari melalui membaca. Pengetahuan umum, pemahaman ilmiah, pengalaman orang lain, dan peristiwa global semuanya dapat termasuk dalam informasi ini.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Phoenix, 2013:94) mendefinisikan membaca sebagai: 1) melihat dan memahami materi tertulis (baik secara lisan maupun diam-diam); 2) mengeja atau mengucapkan apa yang tertulis. Menurut Farr (dalam Dalman, 2014:5), "Membaca adalah jantung pendidikan." Pembaca yang rajin akan meningkatkan pengetahuan mereka dan mendapatkan perspektif baru. Mereka tentu saja akan mengembangkan skema dari apa

yang telah mereka baca. Pengetahuan dan pengalaman seseorang diwakili oleh skema ini. Oleh karena itu, membaca lebih sering meningkatkan peluang seseorang untuk mengembangkan skema, yang memajukan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, membaca terkadang dibandingkan dengan membuka jendela ke dunia luar. Membaca memungkinkan kita untuk belajar tentang dunia dan membentuk cara kita berpikir.

Selain itu, membaca memungkinkan seseorang untuk memahami temuan studi yang dilakukan oleh individu atau spesialis terkemuka di berbagai bidang ilmiah. Seseorang dapat mempelajari temuan baru, ide-ide penting, dan kemajuan yang selalu berubah dalam sains dan teknologi melalui membaca. Selain itu, membaca memperluas perspektif dan pemahaman seseorang tentang evolusi keberadaan manusia dengan mengajarkan tentang berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu.

Selain itu, membaca sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Membaca memungkinkan seseorang untuk membandingkan data, membuat kesimpulan, dan mengasah kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik, karena melalui membaca seseorang akan menemukan berbagai kosakata baru, memahami struktur kalimat yang baik, serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara tertulis maupun lisan, membaca juga dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Lebih lanjut, membaca juga dapat menambah sumber keilmuan serta memperluas wawasan seseorang. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Hal ini tentu akan membantu seseorang dalam memahami berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, ilmu alam, maupun ilmu lainnya. Oleh karena itu, membaca dapat membangun pondasi yang kuat dalam proses pembelajaran serta membantu siswa dalam mencapai keberhasilan akademik.

Selain memberikan manfaat dalam bidang akademik, membaca juga dapat meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir reflektif. Melalui bacaan, seseorang dapat membayangkan berbagai situasi, memahami karakter tokoh, serta

mengembangkan ide-ide baru. Jadi, membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu perkembangan emosional dan sosial seseorang.

Membaca adalah proses atau tindakan kognitif yang mencari berbagai jenis informasi dalam teks tertulis. Dengan demikian, membaca adalah aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memahami isi teks. Akibatnya, membaca lebih dari sekadar menyusun huruf menjadi kata, gugus kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Lebih dari itu; ini adalah proses menguraikan dan menafsirkan sinyal, simbol, atau teks yang signifikan sehingga pembaca dapat memahami pesan penulis. Jelas dari perdebatan ini bahwa membaca sangat penting bagi keberadaan manusia. Selain membantu dalam perolehan pengetahuan, membaca meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas perspektif, dan menumbuhkan kecerdasan verbal dan linguistik. Karena membaca memungkinkan seseorang untuk mempelajari dan memahami topik yang sebelumnya tidak diketahui, terkadang disebut sebagai jendela ke dunia (Nurhidayah dkk., 2017).

Salah satu kemampuan mendasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas bawah, adalah membaca. Siswa dapat mempelajari berbagai topik, memperluas pengetahuan mereka, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka melalui membaca.

Agar siswa dapat berpartisipasi dalam proses

pembelajaran di berbagai mata pelajaran di sekolah, kemampuan membaca harus ditanamkan sejak usia dini (Farisia dkk., 2024).

Membaca dengan lantang merupakan strategi membaca yang penting bagi siswa di kelas bawah. Membaca dengan lantang melibatkan fokus pada pemahaman materi bacaan, volume suara, intonasi, pengucapan, dan kelancaran. Kegiatan membaca nyaring membantu guru dalam mengetahui kemampuan membaca siswa secara langsung serta mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa seperti kesalahan pengucapan, kurangnya kelancaran membaca, dan rendahnya pemahaman terhadap isi teks (Hidayatullah et al., 2024).

Namun kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar masih menunjukkan variasi. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan membaca. Kepuasan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya latihan membaca, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kepercayaan diri siswa ketika membaca di depan kelas (Rahmi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Selvianingsih dan Rigianti (2023) menyatakan bahwa penggunaan media cerita bergambar

dalam membaca nyaring mampu meningkatkan kelancaran membaca dan membantu siswa memahami isi bacaan. Syahid et al. (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan media visual seperti diorama membantu siswa memahami teks secara lebih konkret sehingga kemampuan membaca nyaring meningkat.

Selain itu, Betaubun dan Yasinta (2025) menyatakan bahwa pembelajaran membaca nyaring mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Penelitian Nurkaeti et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Handayani et al. (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan *Big Book* dalam membaca nyaring dapat meningkatkan minat membaca dan kepercayaan diri siswa.

Menurut Zafitra dkk. (2025), latihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca lantang siswa sekolah dasar. Studi Rahayu dan Mustadi (2022) juga menunjukkan efektivitas pendekatan membaca lantang dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap teks dan penggunaan intonasi mereka.

Minat siswa dalam membaca dapat ditingkatkan dengan materi naratif dalam latihan membaca lantang. Karena dari bahasa yang lugas dan sesuai perkembangan, maka tulisan akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa

sekolah dasar. Selain itu, teks naratif memudahkan siswa untuk memahami isi bacaan, yang meningkatkan keinginan mereka untuk membaca (Barokah & Octaviani, 2023).

Sebuah cerita digunakan sebagai teks naratif dalam penelitian ini. Kata "fabel" berasal dari etimologi bahasa Latin "fabula," yang menunjukkan narasi atau rangkaian peristiwa yang diorganisir secara rasional dan kronologis dalam sebuah plot. Fabel merupakan cerita pendek yang mengandung pesan moral dengan tokoh utama berupa binatang yang digambarkan memiliki sifat, perilaku, dan kemampuan seperti manusia. Oleh karena itu, fabel sering disebut sebagai cerita binatang yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami.

Sebuah fabel, menurut Sudarmadji dkk. (2010:12), adalah cerita yang menyajikan kehidupan tumbuhan atau hewan seolah-olah mereka memiliki ucapan, pikiran, dan perilaku seperti manusia. Dalam cerita fabel, tokoh-tokoh tersebut biasanya menjalani kehidupan di lingkungan alam mereka, seperti hutan, kebun, sungai, atau tempat lainnya yang menjadi latar cerita. Melalui cerita tersebut, pembaca dapat memahami berbagai pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung. Selain itu, menurut Sudarmadji (2010:12), fabel mungkin menyertakan tumbuhan selain hewan untuk memperkuat alur cerita dan menyampaikan pelajaran. Fabel dengan karakter tumbuhan meningkatkan narasi, membuatnya

lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh pembaca—terutama siswa sekolah dasar. Teks fabel sangat tepat untuk digunakan di kelas karena tidak hanya menarik tetapi juga mengandung pelajaran moral yang memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fabel merupakan cerita yang menggambarkan kehidupan binatang yang memiliki perilaku menyerupai manusia. Cerita fabel termasuk dalam jenis cerita fiksi yang disajikan secara menarik serta mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca, khususnya siswa sekolah dasar.

Fabel menggunakan karakter hewan untuk mengajarkan berbagai pelajaran hidup, termasuk integritas, akuntabilitas, kerja tim, dan rasa hormat satu sama lain. Selain itu, fabel memiliki berbagai tujuan, termasuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan informasi kepada siswa sebelum pubertas. Diharapkan pemahaman ini akan membantu siswa dalam memahami perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, dongeng dapat membantu membentuk kepribadian anak-anak sejak usia muda dan mengarahkan perilaku serta sikap mereka ke arah yang lebih konstruktif.

Siswa setidaknya mampu membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Karena dongeng mengandung pelajaran moral, dongeng sering disebut sebagai dongeng moral. Dengan

demikian, dongeng dapat didefinisikan sebagai narasi tertulis tentang hewan yang menunjukkan perilaku seperti manusia.

Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa dongeng adalah narasi yang menampilkan hewan dengan karakteristik dan perilaku seperti manusia. Dongeng adalah jenis sastra yang mengajarkan pembaca, khususnya siswa sekolah dasar, pelajaran moral dan pelajaran hidup. Siswa dapat memahami berbagai konsep baik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari melalui dongeng hewan yang disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

Selain itu, dongeng memiliki berbagai tujuan, termasuk memberikan prinsip dan informasi moral kepada siswa sebelum masa pubertas mereka. Diharapkan informasi ini akan memengaruhi perkembangan sikap positif dan membantu membentuk karakter siswa sejak usia muda. Melalui karakter dalam dongeng, anak-anak dapat belajar membedakan antara perilaku baik dan jahat. Karena pelajaran yang terkandung di dalamnya sangat terkait dengan prinsip-prinsip moral seperti integritas, kolaborasi, akuntabilitas, dan rasa hormat satu sama lain, fabel terkadang juga disebut sebagai cerita moral. Akibatnya, fabel tidak hanya menyenangkan untuk dibaca tetapi juga merupakan sumber daya pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, fabel dapat digambarkan sebagai ekspresi bahasa tertulis yang menceritakan kisah seekor hewan

yang menunjukkan perilaku seperti manusia dan menyampaikan pelajaran moral yang bermanfaat bagi pembaca.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Ubung, yang berlokasi di Jl. Tunggul Ametung No. 15, Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115. Berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca lantang anak-anak kelas bawah bervariasi dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, lokasi penelitian dipilih. Dalam memilih lokasi penelitian, dukungan pengajar kelas dan iklim sekolah yang kondusif juga diperhitungkan.

Sebanyak 27 siswa dari SD Negeri 3 Ubung berpartisipasi dalam penelitian ini. Siswa-siswa ini terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian dipilih dari kelas dua karena siswa di kelas bawah masih dalam proses meningkatkan kemampuan membaca mereka. Ketika siswa mencapai tahap ini, mereka mulai memahami materi bacaan dasar dan memperoleh kemampuan membaca dengan lebih lancar. Akibatnya, sangat penting untuk mengevaluasi keterampilan membaca nyaring anak-anak sejak usia dini. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan metode pengajaran yang tepat yang akan membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik kualitatif dan deskriptif, dan

didukung oleh data kuantitatif fundamental. Metode deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi kemampuan membaca nyaring siswa baik dalam situasi nyata maupun umum. Untuk tujuan memberikan dukungan bagi hasil analisis, metode kualitatif yang didasarkan pada penanda yang telah ditetapkan digunakan untuk mengkarakterisasi kemampuan membaca nyaring siswa. Selain itu, data kuantitatif digunakan untuk mengukur persentase siswa yang mampu membaca dengan lantang dan siswa yang tidak mampu melakukannya.

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Menurut John W. Creswell (2014), Untuk mempelajari dan menafsirkan makna yang diperoleh dari isu-isu sosial atau kemanusiaan, penelitian kualitatif merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pengumpulan data deskriptif.

Untuk tujuan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Kemampuan membaca lantang siswa dapat diamati secara langsung saat mereka membaca materi yang telah disediakan oleh peneliti. Teks cerita disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa kelas dua sekolah dasar sehingga

mereka dapat membaca dengan mudah dan memahami isi narasi.

Peneliti menggunakan lembar indikator penilaian membaca nyaring yang mencakup beberapa aspek yaitu kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, intonasi, volume suara, serta pemahaman isi teks cerita. Kelancaran membaca dinilai berdasarkan kemampuan siswa membaca tanpa terhenti atau terbata-bata. Ketepatan pengucapan dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam mengucapkan kata dengan benar. Intonasi dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam menggunakan nada suara yang sesuai dengan isi bacaan. Volume suara dinilai berdasarkan kejelasan suara siswa saat membaca. Pemahaman isi bacaan dinilai berdasarkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana terkait isi teks cerita.

Selain observasi, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mencatat hasil penilaian kemampuan membaca nyaring siswa selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil penilaian pada lembar observasi serta mengumpulkan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca nyaring siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan membaca nyaring siswa. Setiap siswa dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan, kemudian hasil penilaian dikategorikan menjadi dua kategori yaitu mampu dan belum mampu

membaca nyaring. Siswa dikategorikan mampu apabila memenuhi sebagian besar indikator membaca nyaring, sedangkan siswa yang belum memenuhi indikator secara optimal dikategorikan belum mampu membaca nyaring.

Metode analisis data mencakup penggunaan data kuantitatif langsung untuk memfasilitasi analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi kemudian digunakan untuk memperkirakan jumlah siswa yang termasuk dalam setiap kelompok, yaitu siswa yang mampu membaca dengan lantang dan siswa yang tidak mampu melakukannya. Selanjutnya data tersebut dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah siswa pada kategori} / \text{Jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh 23 siswa termasuk kategori mampu dengan persentase 85,19%, sedangkan 4 siswa termasuk kategori belum mampu dengan persentase 14,81%. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri 3 Ubung melalui teks cerita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 23 siswa termasuk dalam kategori mampu membaca nyaring, sedangkan 4 siswa termasuk dalam kategori belum mampu membaca nyaring. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki

kemampuan membaca nyaring yang baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri 3 Ubung melalui teks cerita. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa yang dinilai berdasarkan indikator membaca nyaring yang meliputi ketepatan pengucapan, kelancaran membaca, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa kemudian dikategorikan menjadi dua kategori yaitu mampu dan belum mampu membaca nyaring.

No	Kelancaran	Pengucapan	Intonasi	Volume	Pemahaman	Kategori	
						Mampu	Belum Mampu
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	-	-	-	✓	✓		✓
13	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
17	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
18	-	✓	-	-	✓		✓
19	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
21	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
23	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
25	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	-	-	-	-	-		✓
27	-	-	-	-	-		✓

Gambar 1 Instrumen / Indikator
Membaca Nyaring

Kemampuan membaca nyaring siswa dapat dilihat dari beberapa indikator penilaian. Pada indikator kelancaran membaca, sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan lancar tanpa mengalami banyak kesalahan. Siswa dapat membaca teks cerita dengan tempo

yang cukup baik dan tidak terlalu sering berhenti saat membaca.

Pada indikator ketepatan pengucapan, sebagian besar siswa juga telah mampu mengucapkan kata dengan benar. Namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesalahan dalam pengucapan kata tertentu, terutama pada kata yang memiliki suku kata panjang atau kata yang jarang digunakan.

Pada indikator intonasi, sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan intonasi yang cukup baik. Siswa dapat membedakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat pernyataan. Namun masih terdapat beberapa siswa yang membaca dengan intonasi datar sehingga kurang menunjukkan pemahaman terhadap isi bacaan.

Pada indikator volume suara, sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan suara yang cukup jelas. Namun terdapat beberapa siswa yang membaca dengan suara pelan sehingga kurang terdengar oleh teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa juga memengaruhi kemampuan membaca nyaring.

Pada indikator pemahaman isi bacaan, sebagian besar siswa telah mampu memahami isi teks cerita dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan. Namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Selvianingsih dan Rigiarti (2023) yang

menyatakan bahwa membaca nyaring dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa. Selain itu, Syahid et al. (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar. Selain itu, Nurkaeti et al. (2019) menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Handayani et al. (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan Big Book dalam membaca nyaring dapat meningkatkan minat membaca siswa. Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca nyaring siswa, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 4 &: 27 \times 100\% \\ &= 0,1481 \times 100\% \\ &= 14,81\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 23 &: 27 \times 100\% \\ &= 0,8519 \times 100\% \\ &= 85,19\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 85,19% siswa telah mampu membaca nyaring, sedangkan 14,81% siswa masih belum mampu membaca nyaring secara optimal.

Tabel 1. Persentase Membaca Nyaring

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Mampu	23	85,19%
Belum Mampu	4	14,81%

Total	27	100%
-------	----	------

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas II SD Negeri 3 Ubung telah memiliki kemampuan membaca nyaring yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang dilakukan di kelas sudah cukup efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca nyaring melalui teks cerita. Namun demikian, masih terdapat 4 siswa yang belum mampu membaca nyaring secara optimal sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru.

Kemampuan membaca nyaring merupakan keterampilan dasar yang sangat penting pada siswa sekolah dasar. Membaca nyaring membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Hidayatullah et al. (2024), membaca nyaring dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa karena siswa dilatih membaca secara langsung dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu, membaca nyaring juga membantu siswa lebih memahami isi bacaan yang dibaca.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar siswa mampu membaca dengan lantang dengan lancar. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka terpapar teks cerita yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka saat ini. Buku cerita lebih mudah dipahami oleh anak-anak di

kelas bawah karena ditulis dengan bahasa yang mudah dan memiliki cerita yang menarik. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan Barokah dan Octaviani (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan teks naratif berpotensi meningkatkan minat siswa dalam membaca dan mempermudah mereka memahami isi bacaan.

Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca dengan lantang. Pemahaman bacaan, pengucapan, intonasi, dan pelafalan adalah area di mana siswa seringkali mengalami kesulitan. Berdasarkan situasi ini, tampaknya kemampuan anak-anak untuk membaca dengan lantang masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Temuan Rahmi dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang melakukan latihan membaca secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka dan memperbaiki kesalahan membaca.

Selain itu, kemampuan anak-anak untuk membaca lantang dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, termasuk antusiasme mereka terhadap membaca dan tingkat kepercayaan diri mereka. Siswa yang memiliki minat yang kuat dalam membaca lebih cenderung terlibat dalam praktik membaca secara teratur, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik. Di sisi lain, siswa yang kurang percaya diri seringkali kesulitan membaca lantang di depan teman sekelasnya. Akibatnya, guru berkewajiban untuk mendorong siswa dan memberi mereka kesempatan

untuk secara bertahap berlatih membaca dan berbicara lantang.

Menurut hasil survei, mayoritas siswa kelas dua SD Negeri 3 Ubung diklasifikasikan sebagai kelompok yang kompeten dalam hal membaca lantang dari teks fiksi. Namun, masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca lantang dengan kemampuan terbaik mereka, yang membutuhkan sesi belajar yang lebih intensif. Guru dapat memanfaatkan materi cerita yang menarik, memberikan siswa kesempatan yang sering untuk berlatih membaca lantang, dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang kesulitan membaca. Pendekatan ini berpotensi membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca lantang mereka secara maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri 3 Ubung secara umum sudah berada pada kategori baik, dengan persentase 85,19% siswa tergolong mampu dan 14,81% masih belum mampu membaca nyaring secara optimal. Kemampuan ini terlihat dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, intonasi, serta pemahaman isi bacaan yang sebagian besar sudah terpenuhi. Penggunaan teks cerita terbukti membantu meningkatkan minat dan kemudahan siswa dalam membaca. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala, terutama pada kelancaran,

pengucapan, dan pemahaman, sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru memberikan latihan membaca nyaring secara rutin dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teks yang menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu, perlu adanya bimbingan khusus bagi siswa yang belum mampu membaca nyaring secara optimal, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa saat membaca di depan kelas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji strategi atau model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadiliana, H., Heri, H. S., & Heri, S. (2021). Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Barokah, A., & Octaviani. (2023). Penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Dalman. (2014). Keterampilan membaca. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Gustini, D. (2022). Penggunaan model picture and picture untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks cerita fabel siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2138–2149.
- Handayani, Y., dkk. (2023). Penggunaan big book dalam membaca nyaring. *Jurnal Basicedu*, 7(3).
- Hidayatullah, A., Haslinda, & Rahmatiah. (2024). Peningkatan keterampilan membaca nyaring melalui media cerita bergambar siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan*.
- Hisaanah, K., Hayadi, B. H., Nurlena, E., Zikriyanto, W., & Oktalia, H. (2026). Metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 37–43.
- Nurani, A. C. (2017). Membaca cerita fabel sebagai penanaman karakter jujur pada siswa SMP: Reading fable stories as character education for honesty in junior high school students. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 1–9.
- Nurhidayah, I., Mulyasari, E., & Robandi, B. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 42–51.
- Nurkaeti, N., dkk. (2019). Read aloud literacy activity. *PrimaryEdu Journal*, 3(2).
- Phoenix, T. P. (2013). Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Rahmi, N., Lailatussyifa, L., Umayroh, R., Husna, N. S., & Amaliya, N. D. (2024). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring kelas I sekolah dasar. *Jurnal Edukatif*.
- Selvianingsih, R., & Rigiанти, H. A. (2023). Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan media cerita bergambar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2291–2300.
- Sudarmadji, dkk. (2010). Teknik bercerita. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan membaca nyaring melalui model pembelajaran pair check siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 41–51.
- Syahid, S. N. L., dkk. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui media diorama. *Jurnal Basicedu*, 6(3).